



## **KESESUAIAN LAHAN SEBAGAI EKOWISATA BAHARI DI PANTAI TANJUNG NATUNA**

**Dhanar Syahrizal Akhmad<sup>\*)</sup>, Koesoemadji, Ibnu Pratikto**

*Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas  
Diponegoro Kampus Tembalang, Semarang 50275 Telp/Fax. 024-7474698*

Email : [Journalmarineresearch@gmail.com](mailto:Journalmarineresearch@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam Rencana induk Pengembangan Pariwisata Daerah tahun 2010–2030, Kabupaten Natuna diarahkan pada pengembangan wisata bahari dan wisata minat khusus. Pantai Tanjung yang masih alami dan letak geografis Natuna yang merupakan salah satu pulau paling utara Indonesia di Laut Tiongkok Selatan, dengan pengelolaan yang baik maka mempunyai potensi sebagai kawasan ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian lahan dan daya dukung kawasan untuk kegiatan ekowisata di Pantai Tanjung. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pantai Tanjung, pada Januari sampai Februari 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dengan survey lapangan. Pengolahan data menggunakan baku mutu kualitas air laut untuk wisata bahari, matriks kesesuaian lahan, serta matriks daya dukung kawasan terhadap kepadatan pengunjung. Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan dari matriks kesesuaian lahan, untuk wisata pantai kategori rekreasi memiliki kelas kesesuaian wisata kategori S1 (sangat sesuai), wisata bahari kategori *snorkeling* memiliki kelas kesesuaian wisata kategori S1 (sangat sesuai), wisata bahari kategori menyelam mempunyai kelas kesesuaian wisata kategori S2 (cukup sesuai), Sedangkan daya dukung Pantai Tanjung terhadap kepadatan pengunjung setiap harinya sebanyak 6748 orang dimana untuk rekreasi pantai adalah 68 orang, berenang 136 orang berjemur 272 orang, selam 2000 orang, *Snorkeling* 4000 orang, berperahu 272 orang.

**Kata kunci :** Kesesuaian Lahan, Pantai Tanjung, *Snorkeling*, Selam, Kabupaten Natuna.

### **Abstract**

In Master Plan of Regional Tourism Development (RiPPDA) 2010 to 2030, Natuna District directed for marine tourism, Tanjung Beach where still pristine and Natuna geographically which is one of the most northern island of Indonesia in the South China Sea, with good management it has potential as an ecotourism area. The aim of this research was to determine the land suitability and carrying capacity of areas for ecotourism activities at Tanjung Beach. The method witch used in this research is a descriptive, with the field surveys. The processing data using sea water quality standards for marine tourism, land suitability matrix, and carrying capacity of areas for the density of visitors. For beach recreation category have tourist suitability classes S1 (very appropriate), snorkeling category have suitability classes S1 (very appropriate), and diving category have suitability classes S2 category (quite appropriate) while the carrying capacity of visitors every day is 6748 people., which for recreation beach is 68 people, 136 people swimming, sunbathing 272 people, 2000 people diving, snorkeling 4,000 people, boating 272 people.

**Keywords :** Land suitability, Tanjung Beach, *Snorkeling*, diving, Natuna Regency

<sup>\*)</sup> Penulis penanggung jawab

## **Pendahuluan**

Kabupaten Natuna secara administratif termasuk dalam Provinsi Kepulauan Riau yang terletak di perairan Laut Tiongkok Selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Singapura dan Malaysia serta terletak pada jalur pelayaran Jepang, Hongkong, Korea, Taiwan.

Pantai-pantai di Natuna juga merupakan pantai indah yang tidak kalah terkenal dengan pantai lain di Indonesia, salah satunya adalah Pantai Tanjung. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna, Pantai Tanjung termasuk dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah terletak di utara Kota Ranai, pantainya membentuk teluk dan berpasir putih. Di sepanjang Pantai Tanjung banyak di jumpai beberapa warung yang menjajakan berbagai jenis makanan ringan dan kelapa muda dengan kondisi warung yang belum tertata dengan baik, sarana Infrastruktur penunjang seperti air bersih, kamar mandi, rumah makan, dan beberapa gazebo sudah tersedia.

Dengan kondisi geografis, alam yang masih asli, potensi terumbu karang, sarana dan prasarana yang sudah cukup baik, serta minat untuk menjadikan Pantai Tanjung sebagai tempat wisata telah ada, maka Pantai Tanjung berpotensi di kembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian wisata Pantai Tanjung sebagai kawasan ekowisata bahari dan mengetahui daya dukung kawasan terhadap pengunjung, serta menyusun alternatif strategi pengelolaan untuk pengembangan ekowisata, guna meminimalisir kerusakan alam yang timbul sebagai akibat dari kegiatan wisata dan diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam pengembangan Pantai Tanjung sebagai kawasan ekowisata.

## **Materi dan Metode**

Materi yang dalam penelitian ini merupakan kawasan Pantai Tanjung, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

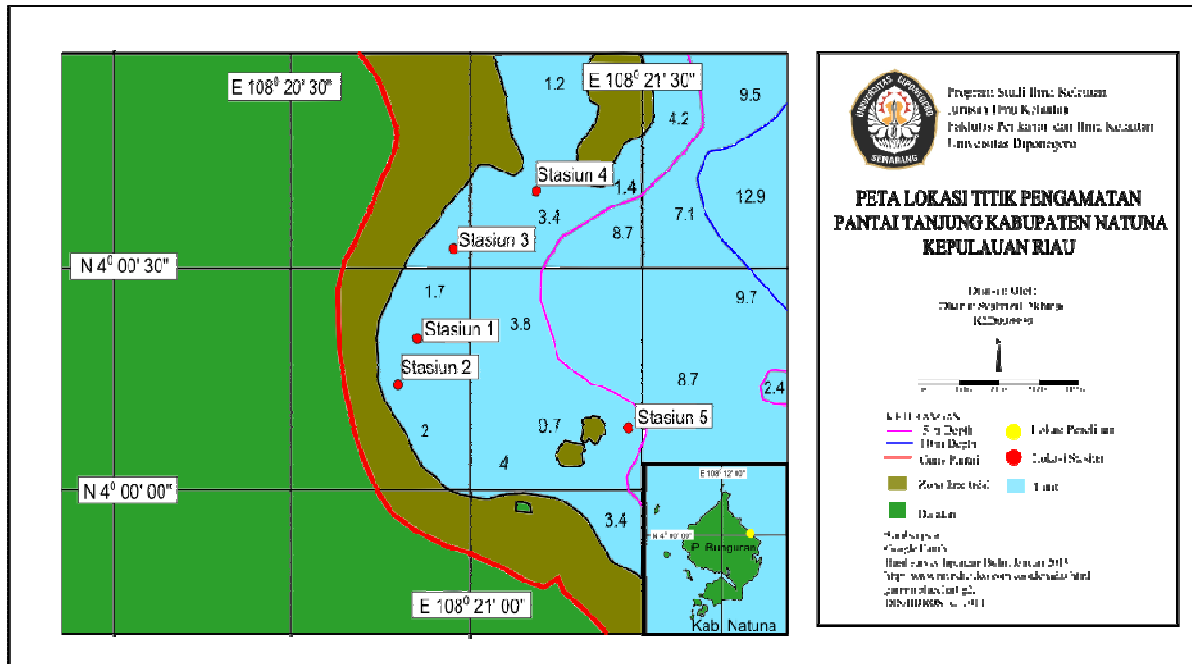
Metode pengambilan data dilakukan dengan metode survey yang merupakan pengamatan secara umum, observasi objektif, dan melihat sesuatu serta mencatat tentang kondisi yang ada, Menurut Daniel dalam Sinyo, et al (2013), metode ini merupakan pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu . Sedangkan metode deskriptif adalah membuat deskripsi atas permasalahan yang telah di identifikasikan (Hestikawati dan Wandayani, 2007).

Penelitian ini menggunakan analisis data primer dan data sekunder yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kesesuaian lahan sebagai ekowisata bahari yang terdapat di pantai Tanjung (gambar 1). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lokasi penelitian dan studi pustaka dimana terdiri dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Natuna, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Natuna, Pangkalan TNI AL Natuna, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, kantor Kecamatan Bunguran Timur, dan Kantor Desa Tanjung. Data yang dikumpulkan meliputi: kondisi geologi dan biologi pantai, Oseanografi, klimatologi, jaringan jalan, peta wilayah dan Monografi, serta regulasi yang ada.

## **Analisis Kualitas Air**

Sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 dan *Australian and New Zealand Guidelines for Fresh and Marine Water Quality* 2000 tentang Baku Mutu Air Laut

untuk Wisata Bahari sebagaimana terdapat pada tabel 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian di Pantai Tanjung Natuna.

**Tabel 4.** Baku Mutu Kualitas Air Laut Untuk Wisata Bahari

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu
1	Kedalaman	Meter	Tidak tercantum <sup>a)</sup>
2	Kecerahan	%	>80% <sup>b)</sup>
3	Suhu	°C	Alami <sup>a)</sup>
4	Bau	-	Tidak Berbau <sup>a)</sup>
5	Sampah	-	Nihil <sup>a)</sup>

**Sumber:** a)= Kepmen LH No 51 Tahun 2004.

b)= Australian and New Zealand Guidelines for Fresh and Marine Water Quality 2000.

n : Adalah jumlah parameter/kriteria peruntukan B

**Analisis Lahan Untuk Wisata**

Nilai kelas kesesuaian dihitung berdasarkan total perkalian bobot dan skor semua parameter untuk tiap jenis kegiatan wisata. Rumus penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut Yusuf (2007):

$$\text{Total skor } \beta = \sum_{a=1}^n (\text{bobot}_a \times \text{Skor}_a)$$

Keterangan :

- β : Lahan untuk peruntukan tertentu
- Total Skor β : Jumlah skor tiap-tiap parameter dalam peruntukan β
- a : Parameter/kriteria ke a peruntukan β

Untuk . Interval kelas kesesuaian lahan suatu peruntukan ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Yusuf, 2007) :

$$RK \beta = [ (\text{Total Skor Max } \beta - \text{Total Skor Min } \beta) / \text{Jumlah Kelas } \beta ]$$

Keterangan :

- β : lahan untuk peruntukan tertentu
- RK β : Rentang/interval Kelas dalam peruntukan β
- Total Skor Max β : Total skor tertinggi/maksimum dalam peruntukan β
- Total Skor Min β : Total skor terendah/minimum dalam peruntukan β
- Jumlah Kelas β : Banyaknya kelas kesesuaian dalam peruntukan β

### Analisis Wisata Pantai

Untuk matriks kesesuaian wisata bahari kategori wisata Pantai (Tabel 2), menggunakan matriks kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi menurut Yulianda dalam Yusuf (2007)

**Tabel 2.** Matriks Kesesuaian Lahan Untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi

no	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori N	Skor
1	Kedalaman perairan (m)	5	0-3	3	>3 – 8	2	>8	1
2	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pantai berlumpur, berbatu, terjal	1
3	Lebar Pantai (m)	5	>15	3	6-15	2	<6	1
4	Material dasar perairan	4	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1
5	Kecepatan arus (m/d)	4	0 – 0,2	3	>0,2 – 0,4	2	>0,4	1
6	Kemiringan pantai (°)	4	<10	3	10 -25	2	>25	1
7	Kecerahan perairan (m)	3	>10	3	>5 – 10	2	<5	1
8	Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, Lahan terbuka	3	Semak belukar rendah, Savanna	2	Mangrove, Pemukiman, Pelabuhan	1
9	Biota berbahaya	3	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, Ikan pari	1
10	Ketersediaan air tawar	3	<0,5 (km)	3	>0,5 – 1 (km)	2	>1	1

Dengan total skor klasifikasi kelas :  
 92 – 117 = Kategori S1 (sangat sesuai)  
 66 – 91 = Kategori S2 (sesuai)  
 39 – 65 = Kategori N (tidak sesuai)

menggunakan kesesuaian lokasi untuk ekowisata bahari kategori *snorkeling* menurut Yulianda dalam Yusuf (2007):

### Analisis Lokasi Untuk Snorkeling

Untuk matriks kesesuaian wisata bahari kategori wisata *snorkeling* (Tabel 3)

**Tabel 3.** Matriks Kesesuaian Lokasi Untuk Ekowisata Bahari Kategori *Snorkeling*

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori N	Skor
1	Kecerahan perairan (%)	5	> 80 – 100	3	35 – 80	2	<35	1
2	Tutupan karang hidup (%)	5	>75	3	37 -75	2	<37	1
3	Jumlah Genus karang hidup	4	>30	3	20 – 30	2	<20	1
4	Jenis Ikan karang	4	>50	3	30 - 50	2	<30	1
5	Kecepatan Arus (m/d)	3	0 – 0,15	3	>0,15 – 0,40	2	>0.40	1
6	Kedalaman karang (m)	3	1 – 3	3	>3 - 6	2	>6; <1	1
7	Lebar hamparan karang (m)	3	> 500	3	> 100 - 500	2	< 100	1

Dengan total skor klasifikasi kelas :  
 54 – 81 = Kategori S1 (sangat sesuai)  
 46 – 53 = Kategori S2 (sesuai)  
 27 – 45 = Kategori N (tidak sesuai)

Untuk analisis bahari kategori wisata selam (Tabel 4), menggunakan matriks kesesuaian lokasi untuk ekowisata bahari kategori selam menurut Yulianda dalam Yusuf (2007).

### Analisis Lokasi Untuk Selam

**Tabel 4.** Matriks Kesesuaian Lokasi Untuk Wisata Bahari Kategori Selam

no	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori N	Skor
1	Kecerahan perairan (%)	5	>80	3	35 – 80	2	<35	1



2	Tutupan karang hidup(%)	5	>75	3	37 – 75	2	<37	1
3	Jumlah genus Karang hidup	4	>30	3	20 – 30	2	<20	1
4	Jenis Ikan karang	4	>100	3	35 – 100	2	<35	1
5	Arus (m/dt)	3	0 - 0,15	3	>0,15 – 0,40	2	>0,4	1
6	Kedalaman karang (m)	3	6 – 15	3	>15 - 25; 3 - < 6	2	> 25; < 3	1

Dengan total skor klasifikasi kelas :  
 57 – 72 = Kategori S1 (sangat sesuai)  
 41 – 56 = Kategori S2 (sesuai)  
 24 – 40 = Kategori N (tidak sesuai)

### Analisis Daya Dukung Kawasan

Daya Dukung Kawasan (DDK) merupakan jumlah pengunjung maksimal yang secara fisik dapat ditampung oleh kawasan tersebut pada waktu tertentu, perhitungan DDK diperoleh dengan perhitungan sesuai dengan rumus Yulianda dalam Pragawati (2009):

$$DDK = K \cdot (Lp/Lt) \cdot (Wt/Wp)$$

#### Keterangan:

- DDK : Daya dukung kawasan  
 K : Potensi ekologis pengunjung persatuan unit area  
 Lp : Luas area / panjang area yang dapat di manfaatkan  
 Lt : unit area untuk kategori tertentu  
 Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam 1 hari  
 Wp : Waktu yang di habiskan pengunjung untuk berwisata di tempat tersebut

Dengan kepadatan pengunjung terhadap luas area seperti pada Tabel 5 Yulianda dalam Pragawati (2009), sebagai berikut:

**Tabel 5.** Kepadatan Pengunjung (K) Terhadap Luas Area (Lt)

Jenis Kegiatan	Σ engunjung (K)	Unit Area (Lt)	Keterangan
Selam	2	1000 m <sup>2</sup>	Setiap 2 orang dalam 100 m x 10 m
Snorkeling	1	250 m <sup>2</sup>	Setiap orang dalam 50 m x 5 m
Berenang	1	50 m	1 orang tiap 50 m panjang garis pantai
Berperahu	1	50 m	1 orang tiap 50m panjang garis pantai
Berjemur	1	50 m	1 orang tiap 50 m panjang garis pantai
Rekreasi Pantai	1	50 m	1 orang tiap 50 m panjang garis pantai

Dengan waktu kawasan merupakan lama waktu area tersebut dibuka dalam satu hari dan diasumsikan rata-rata waktu jam kerja sekitar 8 jam di karenakan Pantai Tanjung tidak memiliki pintu gerbang untuk masuk ke kawasan, lihat Tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Perkiraan Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Berwisata

No Kegiatan	Waktu perkiraan pengunjung melakukan kegiatan wisata (Wp) - jam	Asumsi total waktu yang di berikan kawasan untuk kegiatan wisata dalam 1 hari (Wt) - jam
1 Selam	2	8
2 Snorkeling	2	8
3 Berenang	2	8
4 berperahu	1	8
5 Berjemur	1	8
6 Rekreasi pantai	4	8

### Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun pada saat bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Kebijakan yang dihasilkan terdiri dari beberapa alternatif, untuk itu perlu menentukan prioritas kebijakan yang harus dilakukan, maka dilakukanlah penjumlahan skor dari keterkaitan antara unsur-unsur SWOT yang ada dalam alternatif kebijakan (Yusuf, 2007). Jumlah skor nantinya akan menentukan peringkat alternatif kebijakan yang harus dilakukan (Tabel 7).



Tabel 7. Peringkat Alternatif Kebijakan

Alternatif Setrategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
<b>Setrategi S-O</b>			
1. Kebijakan S-O			
2. Kebijakan S-O			
<b>Setrategi W-O</b>			
1. Kebijakan W-O			
2. Kebijakan W-O			
<b>Setrategi S-T</b>			
1. Kebijakan S-T			
2. Kebijakan S-T			
<b>Setrategi W-T</b>			
1. Kebijakan W-T			
2. Kebijakan W-T			

Hasil dan Pembahasan.

Kondisi Alam

Suhu perairan di 5 (lima) stasiun pengamatan berkisar pada 27 - 27,5°C, parameter suhu sangat penting dimana mempengaruhi keberadaan ekosistem di perairan dan wisatawan yang melakukan kontak dengan air. Menurut *Health & Welfare Canada* dalam *Australian and New Zealand Guidelines for Fresh and Marine Water Quality* Tahun 2000, untuk temperatur rekreasi ideal bagi kesehatan manusia tidak kurang dari 1°C dan tidak lebih dari 35°C. Untuk terumbu karang, suhu 27 - 27,5°C pada stasiun pengamatan masih ideal bagi pertumbuhan karang (Edward dan tarigan, 2003). temperatur air yang baik untuk wisata bahari, yaitu temperatur alami 27°C dengan fluktuasi < 2°C dari suhu alami (KLH, 2004). Dengan demikian kisaran suhu tersebut masih cocok untuk kehidupan terumbu karang serta biota lain yang ada pada wilayah tersebut. Untuk salinitas pada Pantai Tanjung berkisar antara 30-33‰, dengan toleransi perubahan <5‰ (KLH, 2004) maka kawasan ini sesuai untuk wisata bahari.

Secara estetika, parameter bau dan sampah berpengaruh terhadap kenyamanan sebagai tempat wisata, sedangkan untuk kesehatan ekosistem perairan, sampah akan menjadi racun bagi perairan dimana percepatan toksisitas di pengaruhi oleh kadar oksigen terlarut, salinitas dan suhu. Sampah yang mengalami pembusukan akan mengurangi

konsentrasi kadar oksigen terlarut dan pada akhirnya akan menyebabkan kematian biota perairan, semakin tinggi kadar salinitas juga mempengaruhi oksigen terlarut serta mempercepat toksisitas dalam perairan, dan dengan meningkatnya suhu suatu perairan, percepatan toksisitas suatu senyawa kimia juga meningkat. Dalam hal ini perairan di Pantai Tanjung tidak berbau dan memiliki sampah sehingga memungkinkan Pantai Tanjung cocok untuk dijadikan tempat wisata.

Pantai Tanjung memiliki daya dukung lahan terhadap pengunjung sebanyak 6748 orang, dengan rincian untuk kegiatan rekreasi pantai sebanyak 68 orang, untuk kegiatan berjemur sebanyak 272 orang, untuk kegiatan berperahu sebanyak 272 orang, untuk kegiatan berenang 136 orang, untuk kegiatan selam 2000 orang, dan kegiatan *Snorkeling* 4000 orang. Dari hasil daya dukung kawasan terhadap kepadatan pengunjung, dapat dipergunakan sebagai penentu arah kebijakan selanjutnya khususnya di bidang sarana dan prasarana. Dalam analisis SWOT, Prioritas utama rencana strateginya meliputi penataan kembali warung-warung yang berdiri di sepanjang pantai dan pengelolaan sampah, karena belum adanya tempat sampah yang berada di sepanjang pantai.

Suyarso (2009) menyebutkan, Pantai Tanjung memiliki kemiringan gisik 45° dengan lebar pantai 8 meter dan lahan selanjutnya berupa kebun kelapa milik warga sekitar yang di bawahnya terdapat tempat usaha, berdampak pada kegiatan wisatawan dimana hal ini juga berpotensi menyebabkan dampak negatif pada kenyamanan wisatawan, kekhawatiran pengunjung muncul didasari pemikiran mereka tidak merasa aman, Hal ini tentu saja secara langsung mempengaruhi kondisi psikologis wisatawan yang pada hakikatnya harus merasa aman dan nyaman dalam suatu kegiatan pariwisata.

Untuk kegiatan wiisata pantai



Kategori Rekreasi dan *snorkeling* Pantai Tanjung memiliki kelas kesesuaian lahan S1 sedangkan untuk kegiatan selam memiliki kelas kesesuaian lahan S2, kedalaman perairan untuk *snorkeling* berkisar pada 1 – 2,5 meter (stasiun 1, 2, 3, 4) dengan kecerahan berkisar 76,47% – 100%. Kecerahan pada wisata *snorkeling* dan kegiatan berenang menurut Davies-Colley dalam *Australian and New Zealand Guidelines for Fresh and Marine Water Quality* Tahun 2000, dikatakan bahwa kecerahan yang paling bagus untuk *snorkeling* dan berenang merupakan kecerahan dimana dasar perairan masih terlihat jelas hal ini dikarenakan masih ada potensi berbahaya seperti pecahan botol yang rusak dan tidak terlihat di dasar perairan. sedangkan untuk kegiatan selam pada stasiun 5 (lima) memiliki kedalaman 5 meter dengan kecerahan 60%, mengingat pengambilan data penelitian pada bulan Januari di mana terjadi musim penghujan di mungkinkan adanya adukan substrat tersuspensi yang mempengaruhi kecerahan, pada penelitian sebelumnya oleh CRITC LIPI pada tahun 2006, di tempat yang sama tercatat kecerahan perairannya 7 meter.

Menurut Hukum,D.F. dan A Budiyanto (2008), Presentase tutupan terumbu karang hidup di Pantai Tanjung pada Tahun 2007 sebesar 33,7% sedangkan untuk tahun 2008 menurun sehingga menjadi 32,37%, sementara itu menurut Budiyanto,A. Dan H.A.W.Cappenberg (2009) pada tahun 2009 menjadi 45,33%, walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2008, namun terjadi peningkatan 12,96% pada tahun 2009, dengan informasi yang mengatakan bahwa presentase tutupan terumbu karang yang hidup semakin meningkat maka untuk kedepannya masih memiliki potensi yang bagus sebagai kegiatan *snorkeling* maupun selam.

Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang : Konservasi Sumberdaya

Alam Hayati dan Ekosistemnya, dalam hal ini ekowisata di Pantai Tanjung. Masyarakat terlibat dalam tanggung jawabnya untuk menjaga alam, dan memanfaatkannya sesuai kemampuan dan fungsinya secara optimal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

### **Kondisi Masyarakat**

Menurut data Monografi, jumlah penduduk di Desa Tanjung pada Tahun 2012 sebanyak 822 jiwa, dengan jumlah paling banyak merupakan masyarakat dengan umur produktif antara 15 - 64 tahun, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan ketersediaan sumber daya manusia diharapkan mampu mendukung kegiatan pelaksanaan kegiatan ekowisata. Dari segi pendidikan menurut Undang-Undang no. 20 Tahun 2003, masyarakat di Desa Tanjung menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan, dimana banyak masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih rendah dari SLTA/ sederajat, dengan tingkat pendidikan yang demikian perlu adanya penyuluhan tentang ketrampilan dan pembinaan tentang berwirausaha agar masyarakat, dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata maupun konservasi di Pantai Tanjung.

### **Sarana Penunjang Wisata**

Untuk sumber air bersih sudah di dirikan fasilitas Toilet dan beberapa rumah di sekitar pantai membuka jasa toilet umum dalam memenuhi kebutuhan para pengunjung wisata, hal ini di karenakan sumur penduduk di sekitar pantai tawar pada kedalaman 4 - 5 m ini dikarenakan lapisan sedimennya berfungsi sebagai akifer, dengan demikian jika Pantai Tanjung di jadikan tempat wisata, tidak ada kendala dalam hal sumber air tawar.

Wisatawan untuk minat khusus menyelam maupun *snorkeling* masih jarang karena selama ini para penyelam lebih memilih Pulau Senoa yang terletak 8 km dari Pantai Tanjung dengan menyewa perahu nelayan. Kegiatan selam yang di



lakukan pengunjung ini adalah untuk monitoring terumbu ataupun hal lain yang bukan komersial. Sedangkan kendala menyelam yang ditemukan di lokasi ini adalah tidak adanya penyewaan alat selam untuk umum maupun untuk fasilitas wisatawan, selain itu monitoring terumbu karang juga harus dilakukan secara berkala demi mengetahui dampak yang timbul selama adanya kegiatan wisata bahari.

Selama ini Pantai Tanjung selalu di datangi oleh wisatawan lokal, minimnya wisatawan domestik maupun mancanegara menunjukkan belum maksimalnya kegiatan promosi wisata. Disamping itu juga masih belum adanya pusat informasi wisata dan agen wisata yang menawarkan paket wisata. Membuat pusat informasi wisata serta adanya biro perjalanan wisata di Natuna, dapat memberikan kenyamanan dalam hal kelengkapan informasi bagi wisatawan yang berkunjung dan tidak terpusatnya wisatawan pada lokasi wisata, yang pada akhirnya tidak melebihi daya dukung kawasan.

Bagi wisatawan lokal, Pantai Tanjung lebih populer dibandingkan dengan beberapa kawasan wisata pantai lainnya di Kabupaten Natuna dikarenakan letak Pantai Tanjung yang dekat dari ibukota kabupatennya yaitu Ranai. Fasilitas jaringan transportasi menuju tempat lokasi wisata telah terakordinasi dengan baik sehingga sangat mudah dicapai. Namun disisi lain masih minimnya sarana transportasi umum yang melintas sehingga, pengunjung untuk menuju kesana hanya mampu ditempuh dengan menggunakan jasa ojek atau dengan menyewa kendaraan.

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT di Pantai Tanjung, menghasilkan 3 (tiga) prioritas utama yaitu, melakukan pengawasan terhadap jumlah pengunjung agar tidak terkonsentrasi pada satu lokasi, peningkatan sarana dan prasarana wisata agar lebih nyaman terhadap pengunjung wisata, dan penataan pedagang di pantai, dan kebersihan pantai.

### **Kesimpulan**

Nilai kelas kesesuaian wisata di Pantai Tanjung Kabupaten Natuna, untuk wisata pantai kategori rekreasi mempunyai skor total 94 dengan kelas kesesuaian wisata S1, untuk wisata bahari kategori *snorkeling* mempunyai skor total 57 dengan kelas kesesuaian wisata S1, dan untuk wisata bahari kategori menyelam mempunyai skor total 48 dengan kelas kesesuaian wisata S2. Berdasarkan baku mutu kualitas air laut yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 dan *Australian and New Zealand Guidelines for Fresh and Marine Water Quality* Tahun 2000 khusus untuk parameter kecerahan, kualitas perairan di kawasan Pantai Tanjung Kabupaten Natuna termasuk masih sesuai untuk dikembangkan untuk kegiatan ekowisata.

Pantai Tanjung memiliki daya dukung kawasan terhadap kepadatan pengunjung sebanyak 6748 orang setiap hari selama 8 jam, untuk rekreasi pantai sebanyak 68 orang, untuk berenang 136 orang, berperahu 272 orang, dan berjemur 272 orang, sedangkan untuk kegiatan wisata bahari *Snorkeling* memiliki daya dukung 4000 orang, dan menyelam 2000 orang.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kab.Natuna, Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Natuna Kantor Kepala Desa Tanjung, Kantor Kecamatan Bunguran Timur, BMKG Klas III Ranai, Pangkalan TNI AL Ranai. serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan jurnal ilmiah ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Australian and New Zealand Guidelines for Fresh and Marine Water Quality, 2000. National Water Quality Management Strategy, paper, 4.

Budiyanto, A. dan H. A. W. Cappenberg. 2009. Monitoring Terumbu Karang





- Natuna (Ranai & Kelarik), Coremap II-LIPI, Jakarta, 74 hlm.
- CRITC LIPI, 2006. Kajian Potensi Wisata Bahari di Pulau Bunguran Kabupaten Natuna. CRITC LIPI Jakarta.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Natuna. 2010. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Natuna Tahun 2010-2030, Natuna.
- Edward dan Z. Tarigan. 2003. Pemantauan Kondisi Hidrologi Di Perairan Raha P. Muna Sulawesi Tenggara Dalam Kaitanya Dengan Kondisi Terumbu Karang. MAKARA of Science Series, 7(2): 73-82
- Hestikawati T., dan Wandayani. 2007. Presepsi Manajemen Perusahaan Terhadap Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (Studi Pada Perusahaan BUMN dan BUMS Di Jawa Timur. TEMA., 8 (2): 181-197
- Hukom, D. F. dan A Budiyanto. 2008. Monitoring Terumbu Karang Natuna (Ranai & Kelarik), Coremap II-LIPI, Jakarta, 74 hlm.
- Kepmen LH. 2004. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No: 51 tahun 2004 Baku Mutu Air Laut. Deputi Menteri Lingkungan Hidup: Bidang Kebijakan dan Kelembagaan LH, Jakarta. 10 hlm
- Pemerintah Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau Kepulauan Riau 2012. Laporan Monografi Desa Tanjung 2012, Natuna.
- Pemerintah Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau Kepulauan Riau 2012. Laporan Kecamatan Monografi Bunguran Timur Laut 2012, Natuna.
- Pragawati, B. 2009. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pantai Binangun Kabupaten Rembang Jawa Tengah [Skripsi], Institut Pertanian Bogor, Bogor, 102 hlm.
- Republik Indonesia. 1990. Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Lembaran Negara RI Tahun 1990, No. 3419. Sekretariat Negara, Jakarta
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Sinyo, D., Boekoesoe, Y., dan Saleh, Y. 2013. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usahatani Kacang Tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara. KIM Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian, 1(1)
- Suyarso. 2009. Pematang Pantai Purba di Kepulauan Natuna dan Hubungannya Terhadap Kurva Muka Laut. Ilmu Kelautan-Indonesian Journal of Marine Sciences, 14(1): 14-22.
- Yusuf, M. 2007. Kebijakan Pengelolaan Laut Sumberdaya Pesisir dan Laut Kawasan Taman Nasional Karimunjawa Secara Berkelanjutan. [Disertasi]. Pascasarjana Institut pertanian Bogor. Bogor. 284 hlm.